

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Potensi sumber daya alam hutan serta perairannya berupa flora, fauna dan ekosistem termasuk di dalamnya gejala alam dengan keindahan alam yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan tersebar di seluruh penjuru tanah air merupakan modal dasar dalam pembangunan nasional.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menitikberatkan pembangunan nasionalnya pada sektor pariwisata. Indonesia merupakan daerah tujuan wisata yang terdiri atas bagian kepulauan, keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang dapat dijadikan objek dan daya tarik wisata. Sesuai dengan UU No. 5 Tahun 1967 tentang Ketentuan – Ketentuan Pokok Kehutanan dan UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya serta UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan, agar diperoleh manfaat yang optimal dari potensi sumber daya alam tersebut, kebijaksanaan pembangunan bidang kehutanan didasarkan atas asas manfaat dan lestari serta konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Salah satu manfaat yang dapat dikembangkan di dalam kawasan hutan perairan, sesuai fungsinya adalah sebagai objek rekreasi dan wisata alam.

Semakin berkembangnya industri pariwisata berbasis lingkungan atau ekowisata, semakin besar peluang pemerintah untuk menyelamatkan hutan yang terancam kelestariannya. Pada saat yang sama, potensi ancaman terhadap kelestarian lingkungan dari tumbuhnya industri ekowisata ini juga tidak bisa diabaikan. Demikian hasil penelitian dari program kemitraan yang didukung Perserikatan Bangsa-Bangsa, Kemitraan Kolaboratif untuk Hutan (*Collaborative Partnership on Forests, CPF*) (2004).

Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibanding dengan hanya keberlanjutan. Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan, sebab ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik/ dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke metatourism. Metatourism adalah wisata yang lebih menonjol pada keindahan alam, bersifat alami. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Berdasarkan aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar, ini dilihat berdasarkan tingkat keinginan pengunjung menggunakan jasa alam sebagai tujuan wisata.

Gorontalo merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan wisata alam. Hal ini dapat dilihat dari kumpulan keindahan alam yang didalamnya terdapat flora & fauna langka yang bisa kita nikmati keindahannya,

pantai yang banyak memiliki daya tarik. Di Gorontalo banyak terdapat potensi wisata contohnya Taman Laut Olele, Pentadio Resort, Pemandian Lombongo, Suaka Marga Satwa Hutan Nantu, Bongo “Wisata Religi”, Rumah Adat Dulohupa, Benteng Otanaha, Pantai Libuo, Pulau Saronde, Pantai Bolihutuo & Hutan Konservasi Cagar Alam Panua.

Secara garis besarnya keindahan alam tersebut tidak termanfaatkan dengan baik, contohnya Hutan Konservasi Cagar Alam Panua yang ada di Desa Libuo, Kecamatan Paguat, Kabupaten Pohuwato. Menurut peraturan pemerintah yang baru, Cagar Alam Panua Kabupaten Pohuwato memiliki luas, 45.575,00 ha, Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor: 471/Kpts-II/ 1992, 25 Februari 1992. Cagar Alam ini merupakan Hutan Konservasi karena terdapat satwa endemik atau langka yang ada di cagar alam ini.

Hutan Konservasi Cagar Alam Panua merupakan kawasan konservasi laut ( *Marine Conservation* ) pertama di Teluk Tomini. Lokasi kawasan Hutan Konservasi ini disebut konservasi laut karena hutan ini terhubung dengan pantai yang ditumbuhi *Mangrove*. Kawasan yang dilindungi ini membentang dari pantai hingga ke Gunung Panua. Pemerintah kemudian menetapkan sebagai kawasan cagar alam melalui SK Menteri Kehutanan dengan nomor 252/KPTS-II/1984 tertanggal 26 Desember 1984. Selanjutnya, keputusan itu direvisi lagi dengan surat keputusan Menteri Kehutanan nomor 471/KPTS-II/1992 tanggal 22 Mei 1992.

Meski tercatat sebagai kawasan perlindungan laut, belum ada penelitian menyeluruh habitat *mangrove* di Panua. Identifikasi jenis *mangrove* sudah dilakukan,

namun belum semua *Spesies mangrove* masuk dalam laporan. Selain melindungi *mangrove*, keunikan di dalam kawasan ini karena terdapat tempat peneluran Burung Maleo (*Macrocephalon Maleo*). Burung endemik Sulawesi ini hidup di hutan pedalaman dan datang untuk bertelur di Pantai Panua yang ditumbuhi *mangrove*. Hutan ini sangatlah cocok menjadi tujuan wisata karena area hutan ini ditumbuhi aneka ragam flora yang menjadi salah satu daya tarik pada Hutan Konservasi Cagar Alam Panua, dan yang lebih menariknya yaitu di sekitar Hutan Konservasi Cagar Alam Panua pengunjung bisa dengan mudah mendapatkan madu alami yang dijual dengan harga terjangkau.

Hutan Konservasi Cagar Alam Panua dalam fungsi kepariwisataannya sangat mendukung untuk dimanfaatkan, sebab hutan ini mempunyai nilai jual tinggi pada keindahannya. Hutan ini memiliki potensi alam dalam pengembangan wisata alam, karena didalamnya terdapat flora & fauna langka yang bisa dinikmati keindahannya. Hutan ini dalam fungsinya bisa dijadikan sebagai destinasi wisata pendidikan, karena terlihat dari rata – rata pengunjung tiap tahunnya adalah peneliti – peneliti yang mengadakan pengamatan terhadap Hutan Konservasi Cagar Alam Panua. Selain menikmati keindahan alam yang ada di Hutan Konservasi Cagar Alam Panua wisatawan yang datang melakukan aktifitas lainnya yaitu berjelajah melihat *Spesies Mangrove*, melihat populasi Burung Maleo, serta area hutan ini bisa digunakan sebagai tempat perkemahan dan tempat untuk *outbond*. Wisatawan yang datang berkunjung tergolong wisatawan lokal karena mereka datang dengan tujuan penghijauan, konservasi lingkungan, serta sadar wisata.

Kondisi Hutan Konservasi Cagar Alam Panua saat ini sangat memprihatinkan penyebab utama adalah menurunnya populasi Burung Maleo, perambahan kawasan hutan dan pengambilan telur Maleo oleh masyarakat dan pengunjung. Sedangkan kondisi *Spesies Mangrove* di Hutan Cagar Alam Panua saat ini tergolong rusak karena laut telah terkontaminasi dengan limbah yang berasal dari pabrik dekat Kawasan Hutan Konservasi Cagar Alam Panua, menyebabkan banyak *mangrove* mati.

Dalam uraian tersebut, penulis merasa sangatlah penting sebuah tempat wisata yang bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Dengan mengadakan hubungan kerja sama antara Badan Konservasi Sumber Daya Alam Kabupaten Gorontalo, Dinas Kehutanan Kabupaten Pohuwato dan Dinas Perhubungan Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Pohuwato maka pemanfaatan Kawasan Hutan Konservasi Cagar Alam Panua akan lebih terarah. Pemerintah dapat menetapkan kawasan hutan tertentu untuk tujuan khusus. Penetapan kawasan hutan dengan tujuan khusus, diperlukan untuk kepentingan umum seperti penelitian, pengembangan, pendidikan, religi dan budaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah yakni “Bagaimanakah pemanfaatan Kawasan Hutan Konservasi Cagar Alam Panua Sebagai Destinasi Berbasis Ekowisata di Kabupaten Pohuwato“?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penanganan terhadap Kawasan Hutan Konservasi Cagar Alam Panua jika hutan tersebut akan menjadi salah satu destinasi berbasis ekowisata.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Bagi Akademik**

Melalui penelitian ini, memberikan wawasan berpikir secara kritis khususnya kepada mahasiswa Jurusan Pariwisata konsentrasi Bina Wisata dan untuk mengetahui peran pemerintah dalam hal ini yaitu, Badan Konservasi Sumber Daya Alam Kabupaten Gorontalo, Dinas Perhubungan Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Pohuwato, dan Dinas Kehutanan Kabupaten Pohuwato dalam pemanfaatan Hutan Konservasi Cagar Alam Panua.

Melalui penelitian ini juga dapat membina hubungan kerja sama yang baik antara pihak Badan Konservasi Sumber Daya Alam Kabupaten Gorontalo, Dinas Perhubungan Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Pohuwato, dan Dinas Kehutanan Kabupaten Pohuwato dengan pihak akademik Jurusan Pariwisata serta khususnya Universitas Negeri Gorontalo.

#### **1.4.2 Manfaat Bagi Pemerintah**

Melalui penelitian ini, penulis sangat berharap untuk bisa digunakan oleh dunia kerja yakni Badan Konservasi Sumber Daya Alam, Dinas Perhubungan Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Pohuwato, dan Dinas Kehutanan Kabupaten Pohuwato dalam hal ini untuk pemanfaatan secara optimal pada zona pemanfaatan intensif Kawasan Hutan Konservasi Cagar Alam Panua, mempromosikan Kawasan HKCA Panua yang memiliki daya tarik tersendiri, agar bisa mendatangkan keuntungan bagi daerah.